

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LatarBelakang

Banyak masyarakat yang kurang mengerti bagaimana cara yang baik dalam berkomunikasi dengan anggota keluarganya sendiri khususnya antara suami dan istri serta orangtua dan anak. Seringnya terjadi kesalahpahaman antara kedua belah pihak dikarenakan belum mengetahui sebenarnya tentang tipe keluarganya dan juga cara berkomunikasi dari tipe-tipe keluarga yang ada, sehingga kesalahpahaman akan sering terjadi di dalam berkomunikasi antar anggotakeluarga.

Keluarga umumnya setuju bahwa nilai-nilai sosial menjadi kendala dan juga perilaku yang mempengaruhi struktur keluarga. Kemampuan keluarga untuk bertahan hidup perubahan ini menunjukkan bahwa keluarga yang fleksibel dibantu dengan pola komunikasinya. Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah kelompok yang terbentuk dari perhubungan pria dan wanita yang memiliki hubungan yang berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anakmereka.

Cara orang tua berinteraksi dengan anaknya akan tercermin dengan sikap dan perilaku pada seorang anak meskipun dampaknya tidak terlihat secara langsung. Teman sepermainan pertama seorang anak adalah saudara laki-laki dan saudara perempuannya. Dari interaksi tersebut, seorang anak akan memperoleh pelajaran akan berharga tentang bagaimana ia menjalin hubungan dengan teman dan orang lain nantinya. Seseorang yang tumbuh tanpa interaksi dengan saudara merupakan hal yang tidak menguntungkan karena ia terlewat suatu peluang untuk berlatih dan mengembangkan keahlian dalam menjalin suatu hubungan.

Masing-masing keluarga memiliki tipe-tipe orang tua tertentu yang ditentukan oleh cara-cara mereka menggunakan ruang, waktu, dan energi mereka serta tingkatan mereka dalam mengungkapkan perasaan mereka,

menggunakan kekuasaan, dan membagi filosofi yang umum mengenai pernikahan mereka.

Menurut Fitzpatrick dan koleganya, komunikasi keluarga tidak terjadi secara acak, melainkan sangat berpola berdasarkan pada skema-skema tertentu yang menentukan bagaimana anggota keluarga saling berkomunikasi. Skema-skema ini terdiri atas pengetahuan tentang seberapa dekat keluarga tersebut, tingkat individualitas dalam keluarga, dan faktor-faktor eksternal terhadap keluarga, misalnya teman, jarak geografis, pekerjaan, dan masalah-masalah lain di luar keluarga.

Di samping pengetahuan ini, sebuah skema keluarga akan mencakup bentuk orientasi atau komunikasi tertentu. Ada dua tipe yang menonjol, yang pertama adalah orientasi percakapan (*conversation orientation*), dan yang kedua orientasi kesesuaian (*conformity orientation*). Keduanya memiliki variabel sehingga keluarga dapat saling berbeda dilihat dari jumlah percakapan dan kesesuaian yang dicakup oleh skema keluarga tersebut. Keluarga yang memiliki skema percakapan yang tinggi, senang berbicara. Sebaliknya, keluarga dengan skema percakapan yang rendah tidak sering berbicara. Keluarga dengan skema kesesuaian yang tinggi cenderung dapat berjalan berdampingan dengan pemimpin keluarga seperti orang tua, sedangkan keluarga dengan skema kesesuaian yang rendah cenderung lebih bersifat individualitas.

Pada hubungan keluarga tidak sedikit terjadi suatu perselisihan dan keributan antara anggota keluarga. Hal tersebut dirasa wajar jika perbedaan pendapat di dalam keluarga karena terdapat pemikiran yang berbeda tiap anggota keluarga. Konflik dalam sebuah hubungan antarindividu merupakan sesuatu yang tidak dapat dipungkiri lagi, semakin tinggi saling ketergantungan maka semakin meningkat pula kemungkinan terjadinya konflik (Dwyer dalam Lestari, 2012).

Perceraian di dalam keluarga dapat menimbulkan kerugian pada banyak pihak, terutama pada anak. Perceraian dapat diartikan sebagai pecahnya suatu unit keluarga atau retaknya suatu struktur peran sosial saat satu atau beberapa

anggota keluarga tidak dapat menjalankan kewajiban peran secukupnya. Perceraian berasal dari kata cerai yang artinya berpisah dan dikenal dengan istilah *broken home*. Willis (2015) menjelaskan bahwa *broken home* diartikan sebagai keluarga yang retak, yaitu kondisi hilangnya perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orangtua yang disebabkan oleh beberapa hal, bisa karena perceraian sehingga anak hanya tinggal bersama satu orangtua kandung. *Broken home* dapat dilihat dari dua aspek, yaitu (1) keluarga yang terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari keluarga anggota meninggal atau telah bercerai, (2) Orangtua yang tidak bercerai, tetapi struktur keluarga itu tidak lagi utuh karena ayah atau ibu sering tidak di rumah dan tidak memperlihatkan hubungan kasih sayangnya lagi.

Lemahnya proses komunikasi yang terjadi di dalam sebuah keluarga terjadi karena masing-masing diantara mereka tidak mau membuka diri atau *self disclosure*. Membuka diri merupakan pengungkapan reaksi dan tanggapan seseorang terhadap situasi yang sedang dihadapinya serta memberikan informasi yang relevan mengenai peristiwa masa lalu untuk pemahaman di masa kini (Johnson, 1981). Tanggapan terhadap orang lain atau terhadap kejadian tertentu lebih banyak melibatkan perasaan. Membuka diri berarti membagikan kepada orang lain terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukannya, atau perasaan seseorang terhadap kejadian-kejadian yang baru sajadisaksikannya.

Self disclosure merupakan aspek yang sangat penting dalam keterampilan sosial (Buhrmester, 1998). Menurut Lumsden (1996) *self disclosure* dapat membantu seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri, serta membuat hubungan menjadi lebih akrab. Tanpa adanya *self disclosure*, individu biasanya menerima keadaan sosial yang kurang baik sehingga dapat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Altman dan Taylor (1973) mengemukakan bahwa *self disclosure* merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyatakan informasi mengenai dirinya kepada orang lain yang tujuannya untuk mencapai hubungan yang lebih akrab.

Keterampilan berkomunikasi termasuk *self disclosure* dipengaruhi oleh lingkungan dimana seseorang bertingkah laku. Faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan dalam berkomunikasi adalah faktor lingkungan diantaranya: pola asuh, budaya, stereotipe, sosial ekonomi, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan seseorang (Albertia dan Emmons, 2002). Seseorang yang mengungkapkan diri pasti melalui komunikasi agar dapat menjalin hubungan antara individu lain, karena manusia selalu melakukan interaksi dengan lingkungan di sekitarnya. Dimana komunikasi merupakan sarana mendapatkan dan memberikan informasi yang diperlukan untuk mempengaruhi orang lain.

Keluarga yang disebut *broken home* tersebut dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak dalam keluarga. Perkembangan anak dalam keluarga terganggu dengan adanya masalah keluarga. Keluarga merupakan tempat yang sangat penting untuk perkembangan anak dalam keluarga secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial. Penyebab dan dampak *broken home* pada perkembangan anak akan menjelaskan bahwa salah satu penyebab dan dampak dari *broken home* adalah perceraian orangtua. Padahal keluarga itu sendiri memiliki fungsi yang sangat penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi (Lestari, 2012).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (dalam Purnawan, 2016) menjelaskan bahwa tahun 2013 angka perceraian Indonesia menduduki peringkat tertinggi di Asia Pasifik. Hal tersebut tidak kunjung menurun pada tahun-tahun berikutnya. Pusat Penelitian dan Pengembangan bersama Kementerian Agama pada tahun 2015 menyatakan bahwa angka perceraian di Indonesia meningkat dengan 100.000 kasus dibandingkan lima tahun sebelumnya. Perceraian secara langsung dan tidak langsung dapat memberikan dampak psikologis yang buruk bagi anak dalam keluarga. Dampak langsung yang dirasakan adalah perasaan kehilangan salah satu sosok orangtua yang biasanya mereka jumpai setiap hari.

Dilansir dari detiknews.com, sepanjang tahun 2021 angka perceraian di Lamongan mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2021 angka perceraian di kabupaten Lamongan didominasi oleh perempuan yang mengajukan cerai yaitu sebanyak 2.102 perkara, sementara pengajuan laki-laki atau cerai talak hanya 809 perkara. Penyebab terbesar perceraian di Lamongan adalah 40% karena faktor ekonomi, sebanyak 25% adalah faktor perselingkuhan dan 15% karena faktor perselisihan atau pertengkaran.

Terdapat adanya peningkatan dibandingkan sebelum pandemi Covid-19. Selama pandemi, Pengadilan Agama Lamongan bisa menangani rata-rata 200 lebih kasus perceraian tiap bulannya. Bahkan hingga bulan November 2021 sudah sekitar 250 lebih kasus yang sudah ditangani dan diperkirakan akan terus meningkat hingga akhir tahun 2021.

Dari permasalahan yang telah diamati oleh peneliti di tempat tinggal peneliti yang bertempat di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan Jawa Timur, terdapat beberapa remaja yang berlatar belakang *broken home*. Peneliti melakukan observasi terlebih dahulu dan pada bulan September hingga bulan Oktober peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan wawancara kepada informan terpilih. Peneliti mendapatkan informasi dari 4 informan utama yaitu remaja yang berlatar belakang *broken home* dan juga 4 informan pendukung yaitu orangtua dari remaja tersebut. Dimana kedua orangtuanya sudah bercerai dan mereka tinggal dengan hanya satu orangtua kandungnya saja, ada yang tinggal bersama ibunya ada pula yang tinggal bersama ayahnya. Remaja sebagai korban *broken home* umumnya dipandang memiliki perilaku-perilaku sosial yang kurang baik di lingkungannya. Namun, tidak semua remaja yang berlatar belakang dari keluarga *broken home* mempunyai perilaku yang kurang baik. Terdapat remaja yang keluarganya *broken home* tetapi mereka mempunyai perilaku dan kepribadian baik, memiliki sikap yang dewasa, berkepribadian tegas dan bertanggung jawab, dan juga peduli dengan kehidupan di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “*Self Disclosure* pada Remaja *Broken Home* (Studi Deskriptif Kualitatif Remaja *Broken Home* di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan)” dengan target penelitian kepada anak remaja yang mengalami *BrokenHome*.

1.2 RumusanMasalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah bagaimana *self disclosure* remaja *broken home* di kecamatan Glagah KabupatenLamongan?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui *self disclosure* remaja *broken home* di kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 ManfaatTeoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi pengembangan ilmu komunikasi, terutama tentang teori-teori *self disclosure* dalam komunikasi antarpribadi(KAP).
- b. Menjadi literature ilmiah penelitian selanjutnya mengenai perilaku, dan topik-topik yangbersangkutan.

1.4.2 ManfaatPraktis

- a. Bagi subjek penelitian, agar mampu memahami keadaan dirinya dan mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang muncul akibat dari *brokenhome*.
- b. Bagi orang tua, sebagai bahan masukan agar lebih memperhatikan anak-anaknya dan berusaha menjaga keharmonisan dalam keluarga dan juga lebih mengamati serta memfasilitasi perkembanganremaja.
- c. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran, referensi, dan evaluasi bagi semua pihak yang membutuhkan informasi tentang *self disclosure*, terutama dalam hal pemeliharaan hubungan interpersonal (kerluarga danpertemanan).